

Pengenalan Seni Budaya Banjar melalui Pendekatan Pemulihan Psikososial Anak Pascabencana Banjir di Desa Tajau Landung

Introducing Banjar Cultural Arts through a Psychosocial Recovery Approach for Children Affected by Flood Disasters in Tajau Landung Village

¹⁾Dahlina, ²⁾Luthfia Ayu Karina, ³⁾Siti Maimunah, ⁴⁾Irmawati Dewi, ⁵⁾Hasanul Basri, ⁶⁾Nurul Huda, ⁷⁾Rifqi Ramadhani, ⁸⁾M. Sarli, ⁹⁾Muhammad Zaini, ¹⁰⁾Muhammad Amin Hasan.

^{1),3)}PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan

²⁾Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Sosial Humaniora, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan

⁴⁾Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Sosial Humaniora, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan

⁵⁾Farmasi, Fakultas Sains, Teknik dan Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan

^{6),8)}Teknik Informatika, Fakultas Sains, Teknik dan Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan

^{7),10)}Teknik Arsitektur, Fakultas Sains, Teknik dan Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan

⁹⁾Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan

*Email korespondensi: luthfia.aka@gmail.com

*No hp: +62 858 2048 1775

ABSTRAK

DOI:
<https://doi.org/10.69959/kbjpm.v2i3.187>

HISTORI ARTIKEL:

Diajukan :
21 Mei 2025

Diterima :
23 September 2025

Diterbitkan :
September 2025

Tersedia daring sejak :
30 September 2025

Kegiatan pengenalan seni budaya Banjar berperan penting tidak hanya dalam pelestarian budaya lokal, tetapi juga sebagai pendekatan pemulihan psikososial bagi anak-anak terdampak bencana. Anak-anak di Desa Tajau Landung, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, menunjukkan berbagai indikasi gangguan psikososial pascabencana banjir Januari 2025, seperti meningkatnya rasa takut ketika hujan turun kembali, penurunan semangat belajar, kesulitan tidur, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, penanganan terhadap kondisi tersebut masih bersifat informal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengkaji peran gelar pentas seni berbasis seni budaya Banjar sebagai media pemulihan psikososial anak pascabencana. Metode yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan keterlibatan langsung anak-anak dalam kegiatan seni budaya Banjar, antara lain tari kreasi berbasis budaya Banjar, lagu daerah, serta tradisi lisan seperti bapandung. Kegiatan seni tari yang digunakan merupakan tari kreasi berbasis budaya Banjar, bukan tari tradisional pakem, yang disusun dengan mengadaptasi unsur budaya Banjar berupa ragam gerak sederhana, irungan musik daerah, serta penggunaan kostum bernuansa lokal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada anak-anak, ditandai dengan meningkatnya ekspresi emosi positif, kepercayaan diri, interaksi sosial, dan semangat beraktivitas. Dengan demikian, gelar pentas seni berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi alternatif yang kontekstual dan humanistik dalam mendukung pemulihan psikososial anak di wilayah rawan bencana.

Kata kunci: Budaya Banjar; Pentas Seni; Anak-anak; Pemulihan Psikososial; Pasca Bencana

ABSTRACT

Banjar arts and culture introduction activities play a crucial role not only in preserving local culture but also as a psychosocial recovery approach for disaster-affected children. Children in Tajau Landung Village, Sungai Tabuk District, Banjar Regency, showed various indications of psychosocial disorders following the January 2025 flood disaster, such as increased fear when rain falls again, decreased enthusiasm for learning, difficulty sleeping, and a tendency to withdraw from social circles. Prior to this activity, the management of these conditions was still informal. This community service activity aims to examine the role of Banjar arts and culture-based art performances as a medium for post-disaster psychosocial recovery for children. The methods used included participatory observation, semi-structured interviews, and direct involvement of children

in Banjar arts and culture activities, including creative dances based on Banjar culture, regional songs, and oral traditions such as bapandung. The dance activities used were creative dances based on Banjar culture, not traditional dances, which were arranged by adapting Banjar cultural elements such as simple movements, regional musical accompaniment, and the use of local costumes. The results of the activities demonstrated positive changes in the children, marked by increased expression of positive emotions, self-confidence, social interaction, and enthusiasm for activities. Therefore, local culture-based arts performances can be a contextual and humanistic alternative strategy to support the psychosocial recovery of children in disaster-prone areas.

Keywords: Banjar Culture; Performing Arts; Children; Psychosocial Recovery; Post-disaster



Artikel ini berlisensi [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Desa Tajau Landung merupakan salah satu desa di Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, dengan jumlah penduduk sekitar 1.608 jiwa. Wilayah ini tergolong dataran rendah dan dikenal sebagai daerah rawan banjir, terutama saat musim penghujan. Kecamatan Sungai Tabuk sendiri memiliki luas wilayah 147,30 km², dengan jumlah penduduk lebih dari 60.000 jiwa. Banjir hampir menjadi bencana tahunan yang berdampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan warga, termasuk terhadap kondisi psikososial anak-anak.

Pada Januari 2025, banjir besar kembali melanda wilayah ini, termasuk Desa Tajau Landung. Banjir merendam lahan pertanian, permukiman warga, dan fasilitas umum lainnya. Selain menyebabkan kerusakan fisik, bencana ini juga memberikan pengaruh emosional dan psikologis, terutama pada anak-anak.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan berbagai indikasi gangguan psikososial pada anak-anak pascabanjir. Anak-anak menunjukkan perubahan perilaku, antara lain menjadi lebih pendiam, meningkatnya ketergantungan emosional terhadap orang tua, serta munculnya rasa takut yang diungkapkan secara verbal ketika hujan turun kembali. Selain itu, sebagian anak melaporkan kesulitan tidur dan mimpi buruk yang berkaitan dengan peristiwa banjir yang dialami, disertai penurunan konsentrasi dan motivasi belajar. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya dampak psikososial pascabencana yang memerlukan intervensi pemulihian berbasis komunitas.

Temuan lapangan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya di wilayah rawan banjir yang menunjukkan bahwa anak-anak korban bencana kerap mengalami gejala psikososial berupa kecemasan, ketakutan berlebihan, penurunan semangat belajar, serta perubahan perilaku sosial (Daulay et al., 2021; Fergina et al., 2024). Studi terdahulu di Kalimantan Selatan juga menegaskan bahwa kejadian banjir yang berulang berpotensi memperburuk kondisi mental anak apabila tidak disertai dengan intervensi

psikososial yang memadai. Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh [Marlina et al \(2023\)](#) pada anak-anak Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar menunjukkan bahwa anak-anak terdampak banjir mengalami trauma psikologis yang ditandai dengan rasa takut berlebihan dan kecemasan terhadap banjir susulan, sehingga memerlukan intervensi berupa mental healing melalui aktivitas bermain.

Kondisi psikologis masyarakat terdampak banjir di wilayah Sungai Tabuk juga telah dilaporkan dalam kegiatan pengabdian sebelumnya. [Rahman et al. \(2021\)](#) menemukan bahwa masyarakat Desa Paku Alam, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar menunjukkan tingkat gangguan psikologis yang signifikan pascabanjir. Berdasarkan pengukuran menggunakan *Self Reporting Questionnaire-29* (SRQ-29), sebagian besar responden mengalami kecemasan dan keluhan somatik (90%), serta terdapat indikasi PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) pada sebagian responden (7%). Temuan ini menegaskan bahwa banjir di wilayah Sungai Tabuk tidak hanya berdampak pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga meninggalkan dampak psikologis yang nyata dan terukur pada masyarakat terdampak.

Anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak psikologis akibat bencana karena mereka belum memiliki mekanisme pertahanan diri yang matang dalam menghadapi peristiwa krisis. Pengalaman traumatis tersebut sering kali mengganggu stabilitas perkembangan psikososial mereka, yang kemudian memicu berbagai reaksi emosional seperti stres akut, kecemasan berlebih, hingga perubahan perilaku yang signifikan seperti kesulitan tidur dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Ketidaktampakan luka batin ini sering kali membuatnya terabaikan, padahal guncangan yang dialami anak dapat mengguncang fondasi rasa aman mereka terhadap dunia. Mengingat kerentanan tersebut, intervensi psikososial perlu segera diberikan secara tepat, terukur, dan menyeluruh guna memitigasi tekanan psikis yang dialami anak sejak dulu ([Fergina et al., 2024](#)).

Jika kondisi tersebut diabaikan tanpa penanganan yang sistematis, dampaknya tidak hanya berhenti pada guncangan emosi sesaat, tetapi berpotensi merusak kesejahteraan jangka panjang, termasuk hilangnya semangat belajar serta terhambatnya hak dasar mereka untuk bermain dan berekspresi secara bebas. Oleh karena itu, implementasi dukungan psikososial yang berkelanjutan menjadi langkah preventif yang sangat krusial untuk mencegah munculnya gangguan perkembangan atau trauma yang lebih kompleks di masa depan (Daulay et al., 2021). Hal ini menegaskan bahwa strategi pemulihan pascabencana harus melampaui sekadar rekonstruksi infrastruktur fisik dan bantuan logistik. Diperlukan integrasi yang kuat antara pemulihan fisik dan pemenuhan dimensi psikososial agar anak-anak tidak hanya mampu bertahan hidup secara ragawi, tetapi juga memiliki ketangguhan untuk bangkit dan menata kembali masa depan mereka dengan penuh harapan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis seni dan budaya merupakan media yang efektif dalam proses pemulihan psikologis pascatrauma, khususnya bagi anak-anak. Salamor et al. (2020) menyatakan bahwa trauma *healing* pada anak dapat dilakukan melalui pendekatan bermain, menari, dan bercerita, yang terbukti mampu menurunkan kecemasan dan memulihkan kondisi emosional anak pascabencana. Aktivitas seperti menyanyi, menari, dan mendongeng juga terbukti membantu anak-anak menyalurkan emosi, membangun rasa percaya diri, serta menjalin interaksi sosial yang sehat. Penelitian oleh Bali et al. (2021) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa pendampingan psikososial melalui metode bernyanyi, bermain, dan bercerita sangat efektif dalam meminimalisir gejala psikologis seperti trauma, kecemasan, dan kegelisahan pada anak-anak korban bencana. Hal senada diungkapkan oleh Fergina et al. (2024) yang menekankan bahwa kegiatan dukungan psikososial yang melibatkan aktivitas menyanyi, bermain, dan bercerita bermanfaat dalam menurunkan tekanan psikologis karena membantu anak-anak menyalurkan emosinya secara positif serta membangun kembali stabilitas emosional. Lebih lanjut, Adiwinata et al. (2025) menegaskan bahwa kearifan budaya lokal, seperti permainan tradisional dan seni pertunjukan, dapat menjadi strategi trauma *healing* yang efektif. Pendekatan ini tidak hanya relevan secara emosional dan sosial, tetapi juga mampu memperkuat kembali hubungan sosial dan kepercayaan diri anak-anak melalui nilai-nilai budaya yang telah tertanam dalam komunitas mereka.

Di sisi lain, Kalimantan Selatan, khususnya masyarakat Banjar, memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Keanekaragaman budaya Banjar tercermin dalam seni tradisional seperti tari-tarian, musik panting, lagu daerah, serta tradisi lisan seperti bapandung atau bakisah.

Rasa cinta terhadap budaya harus ditanamkan sejak dini agar generasi muda tidak tergerus oleh budaya modern dan tetap memiliki kebanggaan terhadap budaya daerahnya sendiri (Swari et al., 2023). Pengenalan budaya lokal sejak usia dini memiliki peran penting dalam pelestarian nilai-nilai tradisional, membangun rasa bangga terhadap identitas budaya, dan memperkuat jati diri generasi muda.

Kegiatan pentas seni yang dilaksanakan di Desa Tajau Landung menjadi salah satu pendekatan kreatif dalam pengabdian masyarakat. Pentas seni ini tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pengenalan keanekaragaman budaya Banjar dan media pemulihan psikososial bagi anak-anak pascabencana banjir. Dengan melibatkan anak-anak dalam proses latihan hingga pertunjukan seni, mereka tidak hanya dikenalkan pada kekayaan budaya daerahnya, tetapi juga diberikan ruang untuk tumbuh kembali secara sosial dan emosional.

Melalui kegiatan pentas seni, anak-anak didorong untuk aktif dalam berbagai aktivitas seperti menyanyi, menari, dan bercerita. Aktivitas ini membantu mereka mengekspresikan diri, mengatasi trauma, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan keterampilan sosial. Lebih dari itu, kegiatan ini memberi kesempatan bagi anak-anak untuk belajar mencintai dan menghargai budaya lokal, sehingga memperkuat identitas dan rasa memiliki terhadap komunitas.

Dengan pendekatan yang inklusif dan partisipatif, kegiatan ini menjadi contoh bahwa pemulihan pascabencana, pelestarian budaya, dan penguatan karakter anak dapat dilakukan secara terpadu melalui media seni. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memanfaatkan pentas seni sebagai media pengenalan keanekaragaman budaya Banjar sekaligus sebagai strategi pemulihan psikososial bagi anak-anak terdampak banjir di Desa Tajau Landung.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Tajau Landung, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada bulan Februari 2025. Sasaran utama kegiatan ini adalah anak-anak usia 7–12 tahun yang terdampak langsung oleh banjir besar pada Januari 2025. Anak-anak dalam kelompok usia ini termasuk dalam kategori rentan secara psikososial dan membutuhkan intervensi yang bersifat pemulihan serta edukatif. Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika pemulihan psikososial melalui media seni dan budaya Banjar.

Sebelum pelaksanaan kegiatan inti, tim melakukan identifikasi awal terhadap kondisi psikososial anak-anak

terdampak banjir. Identifikasi ini bersifat non-klinis dan dilakukan untuk mengenali indikasi gangguan psikososial ringan hingga sedang, seperti kecemasan, ketakutan berlebihan, penarikan diri sosial, gangguan tidur, serta penurunan konsentrasi dan motivasi belajar. Identifikasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku anak selama interaksi awal, serta wawancara singkat dengan orang tua dan guru untuk memperoleh informasi mengenai perubahan perilaku anak setelah peristiwa banjir di Sekolah Dasar yang terdapat di Desa Tajau Landung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan sejak tahap awal pelaksanaan kegiatan pelatihan hingga pelaksanaan pentas seni untuk mengamati respons emosional dan perilaku anak, yang meliputi tingkat kecemasan, keberanian dalam mengekspresikan diri, pola interaksi sosial, serta keterlibatan anak dalam aktivitas kelompok. Wawancara dilakukan dengan tokoh budaya, guru, seniman lokal, serta orang tua anak untuk memperoleh pandangan terhadap peran budaya Banjar dalam membangun ketahanan psikososial. Dokumentasi meliputi catatan lapangan, foto, video, serta referensi dari literatur ilmiah dan bahan pustaka tentang budaya lokal dan pendekatan psikososial.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara terstruktur melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Identifikasi dan Koordinasi Awal

Tahap awal dilakukan dengan observasi dan pemetaan kondisi anak-anak terdampak banjir. Koordinasi dilakukan bersama kepala desa, guru, tokoh adat, dan tokoh masyarakat setempat untuk merancang kegiatan yang sesuai dengan konteks lokal.

2. Penyusunan Materi dan Perencanaan Kegiatan

Tim pengabdi menyusun konten kegiatan berupa seni budaya Banjar, antara lain tari tradisional, musik panting, lagu daerah, dan tradisi lisan seperti bapandung. Materi disesuaikan dengan usia dan kondisi emosional anak-anak.

3. Sosialisasi dan Rekrutmen Peserta

Informasi kegiatan disosialisasikan secara langsung kepada anak-anak dan orang tua melalui sekolah dan pertemuan warga. Anak-anak yang mendaftar dibimbing secara ramah agar merasa nyaman dan antusias.

4. Pelatihan dan Pendampingan Kegiatan Seni

Anak-anak mengikuti latihan seni yang dilakukan secara berkala. Pendampingan dilakukan dengan pendekatan empatik dan menyenangkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, solidaritas, dan ekspresi emosional yang sehat.

5. Pelaksanaan Pentas Seni

Anak-anak tampil membawakan hasil latihan di hadapan orang tua dan warga desa. Pentas ini menjadi momen penting dalam membangun kepercayaan diri dan kebanggaan terhadap budaya lokal.

6. Refleksi dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku anak, wawancara singkat dengan orang tua dan guru, serta diskusi tim pelaksana. Proses ini membantu menilai dampak kegiatan terhadap pemulihan psikososial dan penguatan identitas budaya.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Keberhasilan kegiatan diukur melalui partisipasi aktif anak-anak dalam latihan dan pementasan, peningkatan semangat dan ekspresi diri, pemahaman terhadap budaya lokal, serta respons positif dari orang tua dan tokoh masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai bentuk intervensi psikososial berbasis seni yang efektif di wilayah rawan bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui gelar pentas seni dilaksanakan di Desa Tajau Landung dengan serangkaian tahapan sejak awal Februari 2025 dan berpuncak pada hari Selasa, 18 Februari 2025 pukul 20.00 WITA. Kegiatan ini merupakan hasil dari proses pendampingan dan pelatihan intensif selama dua minggu bersama anak-anak usia sekolah dasar. Anak-anak yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, yang sebagian besar merupakan siswa dari SDN Tajau Landung 1, sekolah dasar terdekat yang terdampak langsung oleh banjir besar pada Januari 2025. Kegiatan ini juga dihadiri oleh masyarakat sekitar. Pelaksanaan kegiatan ini terlaksana dengan baik berkat kerja sama yang solid antara tim pelaksana, kepala sekolah, guru, serta siswa SDN Tajau Landung 1 dan masyarakat sekitar.



Gambar 2. Poster Kegiatan

Awalnya, kegiatan ini dirancang untuk melibatkan dua sekolah dasar di Desa Tajau Landung. Namun, dalam pelaksanaannya, hanya satu sekolah yang dapat berpartisipasi. Sekolah dasar lainnya membatalkan keikutsertaan karena sebagian wilayah sekolah dan lingkungan sekitarnya masih belum sepenuhnya surut dari genangan banjir. Kondisi tersebut menyulitkan mobilisasi siswa dan menghambat persiapan yang diperlukan. Kendala ini menjadi tantangan tersendiri bagi tim pelaksana, namun tidak mengurangi semangat dan kelancaran kegiatan secara keseluruhan. Tim tetap melanjutkan kegiatan dengan penyesuaian jumlah peserta dan mengoptimalkan pelibatan dari SDN Tajau Landung 1.

Sebelum acara puncak digelar, anak-anak mengikuti serangkaian latihan di Balai Desa yang dilaksanakan dengan metode belajar sambil bermain. Mereka berlatih menyanyi lagu daerah Banjar, menari, dan bakisah (bercerita tradisional). Selain mendampingi peserta, tim pelaksana juga menyusun konten kegiatan berupa seni budaya Banjar, antara lain tari kreasi berbasis budaya Banjar, lagu daerah, dan tradisi lisan seperti bapandung. Kegiatan seni tari yang digunakan dalam program ini merupakan tari kreasi berbasis budaya Banjar, bukan tari tradisional pakem. Tari kreasi ini disusun dengan mengadaptasi unsur-unsur budaya Banjar, seperti ragam gerak sederhana yang terinspirasi dari aktivitas keseharian masyarakat Banjar, irungan musik daerah, serta penggunaan properti dan kostum yang mencerminkan identitas lokal. Penyusunan tari kreasi ini disesuaikan dengan usia dan kondisi psikososial anak-anak, dengan tujuan memberikan ruang ekspresi yang fleksibel, menyenangkan, dan tidak membebani anak secara teknis maupun emosional. Kegiatan berlangsung dalam suasana kolaboratif yang hangat dan menyenangkan.



Gambar 3. Penampilan Tari Kreasi Berbasis Budaya Banjar Perwakilan Tim Pelaksana

Pada malam puncak, kegiatan digelar di halaman posko KKN UNUKASE dengan rangkaian acara yang terdiri dari sesi pembukaan, sambutan, pertunjukan seni dari anak-anak, sesi hiburan, pembagian hadiah, dan ditutup dengan foto bersama. Partisipasi masyarakat sangat tinggi, termasuk kehadiran orang tua, guru, dan tokoh masyarakat yang memberikan dukungan penuh.



Gambar 4. Antusias Masyarakat

Perubahan positif terlihat pada aspek ekspresi emosional, interaksi sosial, dan semangat anak-anak. Jika sebelumnya mereka menunjukkan sikap pasif, murung, dan menarik diri, maka setelah mengikuti kegiatan, mereka tampak lebih ceria, percaya diri, dan antusias.

Berikut adalah beberapa indikator umum yang digunakan dalam menilai pemulihan psikososial anak, yang dapat diadopsi untuk memperkuat hasil kegiatan:

1. Ekspresi Emosi Positif

Anak menunjukkan perasaan senang, tertawa, atau antusiasme selama kegiatan, yang menjadi indikator awal stabilitas emosional pascabencana ([Sitepu et al., 2023](#)).

2. Keterlibatan Sosial

Anak mulai menunjukkan inisiatif untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Keterlibatan dalam

kegiatan kelompok menunjukkan pemulihan dalam aspek sosial ([Sitepu et al., 2023](#)).

3. Peningkatan Rasa Percaya Diri dan Konsep Diri Positif Anak bersedia tampil di depan umum dalam pertunjukan seni, berani menyampaikan pendapat, serta tidak lagi menunjukkan perilaku menyendiri atau menolak partisipasi ([Daulay et. a., 2021](#)).

4. Kemampuan Mengekspresikan Diri melalui Seni Pemanfaatan media seni seperti menari, bernyanyi, dan mendongeng membantu anak menyalurkan emosi dan membangun rasa aman. Hal ini mendukung pemulihan trauma pascabencana secara efektif ([Adiwinata et al., 2025](#); [Fergina et al., 2024](#)).

5. Pemulihan Semangat Belajar dan Aktivitas Rutin Anak kembali menunjukkan antusiasme dalam kegiatan belajar, latihan seni, dan aktivitas lainnya yang menunjukkan adaptasi terhadap rutinitas pascabencana ([Sitepu et al., 2023](#)).

Indikator-indikator di atas juga selaras dengan model PSC-17 (*Pediatric Symptom Checklist*) yang digunakan untuk mendeteksi kondisi psikososial anak melalui tiga domain utama: internalisasi, atensi, dan eksternalisasi. Pemulihan yang baik akan ditandai dengan menurunnya gejala dalam ketiga domain tersebut ([Sitepu et al., 2023](#))

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, pemulihan psikososial anak-anak pascabencana banjir di Desa Tajau Landung dapat dinilai melalui beberapa indikator utama. Anak-anak mulai menunjukkan ekspresi emosi yang positif, seperti keceriaan, antusiasme saat latihan, serta semangat tinggi saat pentas seni. Selain itu, terjadi peningkatan dalam interaksi sosial; anak-anak yang semula cenderung menyendiri mulai aktif bekerja sama dan membangun solidaritas saat persiapan pementasan



Gambar 5. Ekspresi Emosi Positif

Indikator lain yang terlihat adalah peningkatan kepercayaan diri, di mana sebagian besar anak yang awalnya malu untuk tampil di depan umum, kini dapat menyanyi, menari, dan bakisah di hadapan banyak penonton.



Gambar 6. Penampilan Tari Kreasi Berbasis Budaya Banjar

Anak-anak juga menunjukkan kemampuan mengekspresikan diri secara terbuka melalui seni, dan semangat belajar pun mulai pulih sebagaimana dilaporkan oleh guru SDN Tajau Landung 1. Seluruh aspek ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil mendorong proses pemulihan psikososial secara bertahap namun signifikan.



Gambar 7. Ekspresi Diri Anak

Pemulihan kondisi psikologis anak-anak pascabencana memerlukan pendekatan yang relevan dengan lingkungan sosial mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis seni dan budaya lokal dapat menjadi solusi yang tepat untuk masalah tersebut. Demikian, strategi ini terbukti efektif untuk menumbuhkan kembali ketahanan mental dan sosial para korban.



Gambar 8. Peningkatan Percaya Diri

Berikut adalah rangkuman perubahan kondisi anak berdasarkan observasi:

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Psikososial Anak Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Indikator	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Ekspresi Emosi Positif	Cenderung tenang, ekspresi emosi terbatas, partisipasi masih pasif dalam aktivitas.	Tampak lebih antusias, lebih banyak tersenyum dan tertawa selama kegiatan berlangsung.
Keterlibatan Sosial	Masih memilih beraktivitas sendiri, belum banyak berinteraksi dengan teman sebaya.	Lebih aktif terlibat dalam kegiatan kelompok dan menjalin interaksi dengan teman.
Peningkatan Rasa Percaya Diri	Belum sepenuhnya percaya diri untuk tampil atau berbicara di depan umum.	Mulai menunjukkan keberanian tampil dan berbicara, serta bangga saat tampil bersama.
Kemampuan Mengekspresikan Diri	Perlu waktu dan dukungan untuk mengekspresikan pendapat dan perasaan.	Lebih terbuka dalam mengekspresikan diri melalui cerita, lagu, atau gerakan tari.
Semangat Belajar & Aktivitas Rutin	Ketertarikan terhadap aktivitas belajar dan seni belum tampak konsisten.	Menunjukkan semangat baru dalam mengikuti kegiatan, termasuk dalam proses belajar.

Guru-guru SDN Tajau Landung 1 menyampaikan bahwa kegiatan ini berdampak nyata dalam memulihkan semangat belajar siswa mereka. Hal ini juga sejalan dengan pendapat orang tua yang mengaku melihat perubahan positif pada anak-anak dalam waktu singkat.

Temuan kegiatan ini sejalan dengan hasil penelitian [Latif \(2020\)](#) yang menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional seperti randai mampu menjadi media terapi trauma yang efektif karena memungkinkan anak-anak mengekspresikan emosi dan membangun kembali kepercayaan dirinya. [Karimah \(2025\)](#) juga menyatakan bahwa art therapy mampu mempercepat pemulihan trauma pada anak dengan menyediakan ruang kreatif yang aman dan menyenangkan.

Selain itu, [Junida dan Dwipa \(2024\)](#) menegaskan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dapat membantu anak memahami dan memberi makna pada pengalaman traumatis mereka, sehingga memperkuat koneksi

emosional dengan komunitas. [Adiyoso \(2022\)](#) turut memperkuat temuan ini dengan menekankan pentingnya dukungan dari lingkungan dan penggunaan nilai-nilai lokal dalam memfasilitasi pemulihan psikososial anak dari perspektif ekologi.

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan berbasis seni dan budaya lokal yang dilaksanakan secara inklusif dan adaptif, pemulihan psikososial anak pascabencana dapat dicapai dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Dukungan yang kuat dari sekolah, guru, orang tua, serta kesiapan tim pelaksana dalam mengatasi kendala menjadikan kegiatan ini sebagai contoh praktik baik dalam pengabdian masyarakat di wilayah terdampak bencana.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui gelar pentas seni di Desa Tajau Landung berhasil menjadi media pengenalan budaya Banjar sekaligus strategi pemulihan psikososial yang efektif bagi anak-anak terdampak bencana banjir. Sebelum intervensi dilakukan, anak-anak menunjukkan berbagai indikasi trauma seperti kecemasan, rasa takut terhadap hujan, serta penurunan semangat belajar yang selama ini hanya ditangani secara informal melalui dukungan keluarga. Melalui pendekatan seni yang inklusif dan partisipatif—seperti menyanyi lagu daerah, tari kreasi, dan tradisi lisan (*bakisah*)—anak-anak mendapatkan ruang aman untuk mengekspresikan diri, membangun kembali kepercayaan diri, dan mengembangkan interaksi sosial yang sehat. Hasil kegiatan menunjukkan perubahan positif yang signifikan pada aspek emosional dan sosial anak, membuktikan bahwa pemanfaatan budaya lokal merupakan sarana pemulihan yang kontekstual, ramah anak, dan lebih adaptif dibandingkan pendekatan medis formal semata. Keberhasilan ini, yang didukung penuh oleh kolaborasi bersama SDN Tajau Landung 1, tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek bagi kesejahteraan psikis anak, tetapi juga membangun fondasi jangka panjang dalam penguatan identitas budaya serta ketahanan sosial yang potensial untuk direplikasi di wilayah rawan bencana lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Desa Tajau Landung dan seluruh perangkat desa atas dukungan dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, para guru, serta siswa-siswi SDN Tajau Landung 1 yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam seluruh rangkaian kegiatan. Penghargaan khusus juga diberikan kepada para tokoh masyarakat dan seniman lokal yang telah berbagi

pengetahuan budaya serta mendampingi anak-anak selama proses pelatihan. Tidak lupa, apresiasi disampaikan kepada Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan (UNUKASE), khususnya tim KKN yang telah menjadi pelaksana utama dalam kegiatan ini. Berkat kolaborasi semua pihak, kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak yang nyata bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwinata, S., Wulandari, N., & Syafitri, F. (2025). Pendekatan pemulihan psikososial pascabencana melalui media budaya lokal. *Jurnal Psikososial Nusantara*, 7(1), 15–25.
- Adiyoso, W. (2022). Pemulihan pascabencana pada anak usia dini dalam perspektif teori ekologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 584–592. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1026>
- Bali, M., Hadi, S., & Yuliani, R. (2021). Pendampingan psikososial melalui bermain dan mendongeng pada anak terdampak bencana. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dinamis*, 4(2), 45–53.
- Daulay, W., Ginting, N. E., & Siregar, D. (2021). Pendampingan psikososial dan trauma healing pasca bencana alam gempa bumi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Humanis*, 5(1), 22–30.
- Fergina, D., Sari, A. P., & Mardiana, N. (2024). Intervensi psikososial untuk anak korban banjir melalui aktivitas seni dan permainan tradisional. *Jurnal Psikologi Sosial dan Budaya*, 3(1), 67–76.
- Junida, D., & Dwipa, A. (2024). Budaya lokal sebagai sarana pemulihan trauma: Sebuah studi literatur. *Sriwijaya Journal of Social Sciences*, 5(1), 45–58. <https://journals.akademia.or.id/index.php/sjss/article/view/18>
- Karimah, L. (2025). Implementasi art therapy untuk mengatasi trauma pada anak pascabencana. *Jurnal Psikologi Terapan*, 8(2), 112–120.
- Latif, K. (2020). Trauma healing therapy for post-earthquake children using traditional Randai approach. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 1(1), 23–30. <https://journal.qqrcenter.com/index.php/ijni/article/view/109>
- Marlina, S., Rahmah, S., & Fitria, M. (2023). Mental healing melalui permainan tradisional untuk anak-anak yang terdampak banjir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(3), 144–150. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i3.20>
- Rahman, S., Basit, M., Tasalim, R., & Mahmudah, R. (2021). Pemberian manajemen stres pasca banjir sebagai upaya meningkatkan kesehatan jiwa masyarakat Paku Alam Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *Jurnal Suaka Insan Mengabdi*, 3(2), 78–85.

<https://journal.stikessuakainsan.ac.id/index.php/JSM/article/view/302>

- Salamor, M. C., Lewerissa, M. R., & Rahakbauw, J. (2020). Trauma healing bagi anak korban bencana alam di Maluku. *Jurnal Layanan Psikologi*, 2(1), 1–8.
- Sitepu, M., Tobing, F. S., & Manurung, L. M. (2023). Pendekatan psikososial bagi anak korban bencana alam: Tinjauan melalui indikator PSC-17. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 6(1), 55–66.
- Swari, R. R., Nurhayati, S., & Pratama, D. (2023). Peran generasi muda dalam mempertahankan seni dan budaya bangsa. *Jurnal Sosial Budaya Nusantara*, 5(2), 88–95.